

ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA TEGAL Tahun 2004-2008

Hilal Almulaibari / C2B 6060 30
Dosen Pembimbing : Nenek Woyanti, S.E., M.Si

ABSTRACT

Development is the attempt to create public welfare. Therefore, the development should be enjoyed by all people as a form of improvement in physical and spiritual well-being in a fair and equitable. In an effort to achieve this goal, local governments and communities should jointly take the initiative of local development.

The success of development should be measured by parameters which are broader and more strategic which includes all aspects of life both material and non material. Judging from the geographical position Tegal is one city that fall into the region of Central Java province, the implementation of development must be preceded by the selection of priorities and targets that have strategic value and have a positive impact in improving the image of Tegal with relation City facilities and infrastructure Tegal and build economic sectors that have the potential to increase economic growth in the city of Tegal.

The analytical tool used in this research is LQ analysis, shift share and classical typology with the economic growth rate, growth sectors of the economy, the Gross Regional Domestic Product (GDP), economic sectors, components Share, Net component Shift, Shift Differential components, and Proportional Shift as a variable component. Based on the LQ analysis it can be known that Tegal has the potential sector basis, namely (1). sector, Electricity, Gas and Water, (2). Transportation and Communications, (3). Finance, (4). Buildings, and (5). Trade. Based on the shift share analysis that the average value is proportional positive electricity, gas and water, construction, trade, transport and communication sector, financial sector and the services sector. On an average rating of Differential Growth Components (Dr) there are 3 sectors that have a positive value of industry sector, construction sector and trade sector.

Keywords: Economic Growth Rate, Growth Sectors of the Economy, the Gross Regional Domestic Product (GDP), LQ, Shift Share and Typology of Sectoral.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999).

Seperti diketahui bersama, krisis yang melanda Indonesia sejak periode 1997, membawa dampak negatif ke dunia perekonomian nasional umumnya, dan perekonomian regional khususnya. Krisis ini menyebabkan terjadinya perubahan dari nilai tambah sektor-sektor yang ada di wilayah nasional juga di wilayah daerah. Sehingga pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan otonomi daerah yang ditandai dengan lahirnya dua produk undang-undang, yaitu Undang-undang. No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang menimbang : a). bahwa sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia menurut Undang-Undang Dasar 1945 memberikan keleluasaan kepada Daerah untuk menyelenggarakan Otonomi Daerah; b). bahwa dalam penyelenggaraan Otonomi Daerah, dipandang perlu untuk lebih menekankan pada prinsip-prinsip demokrasi, peran-serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman Daerah dan Undang-undang 32 tahun 2004 tentang pemerintah yang menimbang : a). bahwa efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antar susunan pemerintahan dan antar pemerintahan. daerah,

potensi dan keanekaragaman daerah, peluang dan tantangan persaingan global dengan memberikan kewenangan yang seluas-luasnya kepada daerah disertai dengan pemberian hak dan kewajiban menyelenggarakan otonomi daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara; b). bahwa Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah tidak sesuai dengan perkembangan keadaan, ketatanegaraan, dan tuntutan penyelenggaraan otonomi daerah sehingga perlu diganti. Lahirnya undang-undang tersebut disambut positif oleh banyak kalangan dengan segenap harapan bahwa melalui otonomi daerah akan dapat merangsang terhadap adanya upaya untuk menghilangkan praktik-praktik sentralistik yang pada satu sisi dianggap kurang menguntungkan bagi daerah dan penduduk lokal. Era otonomi telah memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kota untuk mengembangkan sendiri potensi daerah yang dimilikinya. Dengan kata lain, daerah diberi wewenang untuk mengelola sendiri keuangannya sekaligus menentukan arah pembangunan yang akan dilaksanakan demi tercapainya kemakmuran penduduk di wilayahnya, dengan mempertimbangkan segenap potensi, sumber daya serta faktor-faktor lainnya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dengan demikian suatu daerah sangat memerlukan beragam data yang dapat dijadikan sebagai dasar acuan, baik dalam penyusunan evaluasi pembangunan ekonomi di daerah.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka pembangunan daerah Kota Tegal merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara terus-menerus untuk menuju ke arah perubahan yang lebih baik. Adanya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pemerintahan menuntut pihak pemerintah daerah untuk lebih mengutamakan prinsip-prinsip penyelenggaraan otonomi daerah yang memperhatikan aspek demokrasi, keadilan, pemerataan serta potensi daerah.

Pada era otonomi daerah paradigma baru dalam pembangunan daerah, keberhasilan pembangunan tidak lagi hanya diukur dari kemajuan fisik yang diperoleh atau berapa besar Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dapat diterima. Keberhasilan pembangunan harus dapat diukur dengan parameter yang lebih luas dan lebih strategis yang meliputi semua aspek kehidupan baik materil dan non materil. Untuk mengetahui potensi pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Tegal diperlukan suatu metode yang

berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah. Untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal). Sedangkan kegiatan non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, karena itu permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. Oleh karena itu analisis basis sangat berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2004)

Penggunaan pendekatan model basis ekonomi pada umumnya didasarkan atas nilai tambah maupun lapangan kerja. Namun menggunakan data pendapatan (nilai tambah) adalah lebih tepat dibandingkan menggunakan data lapangan kerja. Hal ini dikarenakan lapangan kerja memiliki bobot yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dilihat dari sisi pengeluaran PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah dan Dilihat dari sisi produksi PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan melalui pendekatan nilai tambah (*value added*). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang

dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik (BPS, 2008). PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi neto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah. Laju pertumbuhan PDRB Kota Tegal disumbang oleh 9 (sembilan) sektor yaitu: pertanian; industri ; listrik dan air minum; bangunan ; perdagangan (hotel dan restoran) ; angkutan dan komunikasi; bank dan lembaga keuangan lainnya; jasa-jasa.

Di bawah ini tabel peranan setiap sektor ekonomi dalam perekonomian Kota Tegal selama 2004 - 2008.

Tabel 1.1
Peranan Setiap Sektor Ekonomi Dalam Perekonomian Kota Tegal
Tahun 2004 - 2008 (Persentase)

Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian	11.51	10.57	10.00	9.17	9.18
Pertambangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Industri	22.86	22.09	21.81	21.57	21.28
Listrik, Air Bersih	3.21	3.14	2.98	2.92	2.80
Bangunan	7.65	9.47	10.77	12.15	12.18
Perdagangan	21.5	21.48	21.31	21.66	22.53
Angkutan	13.13	13.02	13.00	12.11	11.74
Kuangan	9.71	10.45	10.18	10.01	9.83
Jasa-jasa	10.43	9.78	9.95	10.41	10.46
Jumlah Total	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kota Tegal tahun 2004-2008

Peranan setiap sektor ekonomi dalam perekonomian dapat diketahui dari angka distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) seperti yang dapat dilihat melalui Tabel 1.1 Berdasarkan Tabel 1.1 tampak bahwa sektor listrik dan air bersih merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peranan paling rendah dalam perekonomian Kota Tegal pada tahun 2008 sebesar 2,8 persen. Sementara itu sektor Industri merupakan sektor ekonomi yang paling besar Kontribusinya terhadap PDRB Kota Tegal pada tahun 2004, yaitu 22,86 persen perekonomian Kota Tegal merupakan kontribusi sektor Industri. Rendahnya peranan sektor Listrik dan Air Bersih serta besarnya peranan sektor Industri dalam perekonomian Kota Tegal tidak hanya terjadi pada 2004, tetapi sudah terjadi pada beberapa tahun sebelumnya. Pada Tabel diatas dari sektor bangunan sekitar 12,18

persen dan sektor Jasa-jasa berkisar 10,46 persen pada tahun 2008 mengalami kenaikan disebabkan sektor keuangan pada tahun 2005 berkisar 10,45 persen. Pada tahun 2008 sektor keuangan mengalami penurunan berkisar 9,84 persen diakibatkan sektor angkutan mengalami penurunan pada tahun 2008 berkisar 11,74 persen. Sedangkan nilai pada sektor perdagangan berkisar 22,53 persen mengalami kenaikan pada tahun 2008 disebabkan karena pertumbuhan industri pertanian meningkat berkisar 9,18 persen pada tahun 2008.

Rumusan Masalah

Dengan melakukan penelitian terhadap struktur ekonomi potensi wilayah di Kota Tegal, maka akan diketahui pergeseran-pergeseran pada sektor-sektor ekonomi di Kota Tegal tersebut, serta mengetahui sektor-sektor potensial di daerah tersebut, sehingga pemerintah daerah dapat memprioritaskan perencanaan pembangunan terhadap seluruh sektor-sektor baik yang menjadi sektor potensial maupun yang tidak potensial dalam struktur perekonomian di Kota Tegal.

Untuk sektor yang potensial diharapkan mampu mengangkat sektor-sektor yang lain untuk lebih maju lagi, sehingga pergeseran sektoral dalam perekonomian Kota Tegal dapat berjalan bersamaan meskipun dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda.

Berdasarkan permasalahan di atas muncul beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana perkembangan PDRB selama 5 tahun (tahun 2004-2008) pada masing-masing sektor di Kota Tegal ?
2. Sektor basis ekonomi apa yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Tegal ?
3. Sektor-sektor ekonomi mana yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Tegal ?

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan menentukan usaha pembangunan yang berkelanjutan dan tidak memusnahkan sumberdaya asli, manakala teori dan model pertumbuhan yang dihasilkan dijadikan panduan dasar negara. Konsep pembangunan ini dikupas dalam teori pertumbuhan dan pembangunan dan coba menganalisis secara kritikal dengan melihat kesesuaiannya dalam konteks negara. Walaupun tidak semua teori atau model dapat digunakan, namun perbincangan mengenai peranan faktor pengeluaran termasuk buruh, tanah, modal dan pengusaha boleh menjelaskan sebab-sebab berlakunya ketiadaan pembangunan dalam sebuah negara. Pembangunan berwawasan lingkungan melihat kepada aspek kebajikan generasi akan datang melalui kehendak masa kini.

Gambaran secara luas tentang teori pembangunan ekonomi membahas tentang hal-hal, seperti moneter, fiskal perpajakan, import dan eksport, tahap-tahap pertumbuhan, dan berbagai kebijakan makro lainnya. Dalam hal ini objek dari pembangunan ekonomi, mencakup seluruh wilayah dari suatu negara sehingga ruang gerak dari pembangunan ekonomi dibatasi oleh wilayah satu negara. Dalam ilmu ekonomi pembangunan dapat menjelaskan daerah maju dengan daerah terbelakang atau hubungan antar kota dengan daerah belakangnya. Akan tetapi, sifat analisisnya bersifat general, artinya berlaku umum tidak seluruh hubungan, tidak peduli di mana tempat (negara) hubungan itu terjadi (Tarigan, 2005).

Pembangunan ekonomi juga berkaitan dengan pendapatan per kapita dan pendapatan nasional. Pendapatan per kapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah.

Dalam penelitian ini pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005:19).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis (Richardson, 1991). Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah

tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient, LQ*). *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*). Dalam teknik *LQ* berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah.

Terdapat beberapa alat analisis yang digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah, sebagai berikut:

(a). Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian.

Dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu :

- (1). Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- (2). Pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini dapat mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- (3). Pergeseran diferensial menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

(b). *Location Quotients*

Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu :

- (1). Sektor Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan.
- (2). Sektor Non Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri.

Metode LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan diakomodasi dari *Miller dan Wright (1991)*, *Isserman (1997)*, dan *Ron Hood (1998)*. Menurut Hood (1998), *Location Quostient* adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Inti dari model ekonomi basis menerangkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah. Ekspor itu sendiri tidak terbatas pada bentuk barang-barang dan jasa, akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (Budiharsono,2001).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah subyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 1998). Variabel dalam penelitian ini meliputi :

- Laju pertumbuhan ekonomi.

Laju pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi daerah berarti besar kecilnya persentase peningkatan produksi barang dan jasa masyarakat menurut sektor produksi suatu daerah bisa juga dapat diartikan kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. Laju pertumbuhan ekonomi diukur dengan indikator perkembangan PDRB berdasarkan harga konstan dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam persen per tahun. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pembangunan daerah dilihat dari besarnya pertumbuhan PDRB setiap tahunnya.

- Pertumbuhan sektor ekonomi

Pertumbuhan sektor ekonomi adalah pertumbuhan nilai barang dan jasa dari setiap sektor ekonomi yang dihitung dari angka PDRB atas dasar harga konstan tahun 2004 dan dinyatakan dalam persentase.

- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB dalam penelitian ini dilihat menurut pendekatan produksi yaitu merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun).

- Sektor-sektor ekonomi

Sektor-sektor ekonomi yaitu sektor pembentuk angka PDRB yang berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi.

- Komponen *Share*

Komponen *Share* adalah pertambahan PDRB suatu daerah seandainya pertambahannya sama dengan pertambahan PDRB daerah dengan skala yang lebih besar selama periode waktu tertentu.

- Komponen *Net Shift*

Komponen *Net Shift* adalah komponen nilai untuk menunjukkan penyimpangan dari komponen *Share* dalam ekonomi regional.

– Komponen *Differential Shift*

Komponen *Differential Shift* adalah komponen untuk mengukur besarnya *Shift Netto* yang digunakan oleh sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dibandingkan daerah yang skalanya lebih besar.

– Komponen *Proportional Shift*

Komponen *Proportional Shift* adalah komponen yang digunakan untuk menghasilkan besarnya *Shift Netto* sebagai akibat dari PDRB daerah yang bersangkutan berubah. Komponen bernilai positif apabila daerah yang diteliti (kota/kabupaten) berspesialisasi dalam sektor yang di tingkat daerah dengan skala lebih besar (propinsi/nasional) tumbuh lebih cepat, sebaliknya bernilai negatif apabila daerah yang diteliti (kota/kabupaten) berspesialisasi pada sektor yang di tingkat daerah dengan skala lebih besar (propinsi/nasional) tumbuh dengan lambat.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan mencatat teori-teori dari buku-buku literatur, bacaan-bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data Instansi-instansi pemerintahan seperti BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Tegal, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tegal (BAPPEDA) Kota Tegal serta instansi-instansi lain yang terkait.

Metode Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat bagi keberhasilan suatu penelitian. Sedangkan keberhasilan dalam pengumpulan data tergantung pada metode yang digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut maka pengumpulan data diperlukan guna mendapatkan data-data yang obyektif dan lengkap sesuai dengan permasalahan yang diambil.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh kenyataan yang mengungkapkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan tertulis yang lalu

baik berupa angka maupun keterangan (Arikunto 1998). Untuk kepentingan penelitian ini digunakan data sekunder melalui metode dokumentasi berupa data PDRB Kota Tegal dan PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008 (data terbaru) atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan yang bersumber dari dokumentasi BPS.

Metode Analisis

Analisis LQ

Teknik ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut ditingkat nasional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sektor basis dan yang merupakan sektor basis (non basis).

Perhitungan LQ menggunakan rumus sebagai berikut (Warpani, 1984) :

$$LQ = \frac{\frac{S_i}{S}}{\frac{N_i}{N}}$$

Keterangan :

LQ : Nilai *Location Quotient*

S_i : PDRB Sektor i di Kota Tegal

S : PDRB total di Kota Tegal

N_i : PDRB Sektor i di Provinsi Jawa Tengah

N : PDRB total di Provinsi Jawa Tengah

Analisis *Shift Share*

Analisis ini pada dasarnya membahas hubungan antara pertumbuhan wilayah dan struktur ekonomi wilayah. Dengan pendekatan analisis ini dapat ditentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian serta untuk mengidentifikasikan sektor unggul daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (Regional atau Nasional), menurut Prasetyo soepono (1993) analisis ini dapat juga digunakan untuk menunjukkan sektor yang berkembang disuatu wilayah jika dibanding dengan perekonomian nasional, selain itu alat ini juga digunakan pula untuk melihat pertumbuhan PDRB dari sektor-sektor yang dimiliki baik pengaruh dari internal (faktor

lokasional) maupun pengaruh eksternal (struktur industri) dan alat analisis ini juga digunakan untuk melengkapi analisis LQ yang telah dilakukan.

Rumus yang digunakan (Tarigan Robinson, 2005) :

$$\begin{aligned}\Delta E_r &= E_{r,t} - E_{r,t-n} \\ Ns_{r,i,t} &= E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n} \\ (P+D)_{r,i,t} &= E_{r,t} - (E_{N,t} / E_{N,t-n}) E_{r,t-n} \\ &= (\Delta E - N)_r \\ P_{r,i,t} &= \{ (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n}) \} E_{r,i,t-n} \\ D_{r,i,t} &= \{ (E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t-n}) \}\end{aligned}$$

Dimana :

- ΔE_r = Komponen Pertumbuhan PDRB Kota Tegal
- N_r = Komponen *national share* di Kota Tegal
- $(P+D)_{r,i,t}$ = Komponen *net Shift* di Kota Tegal
- P_r = Komponen *proportional shift* di Kota Tegal
- D_r = Komponen *differential Shift* di Kota Tegal
- r = PDRB total Kota Tegal
- N = PDRB total Provinsi Jawa Tengah
- i = Sektor
- $t-n$ = Tahun Awal
- t = Tahun Akhir
- E = Banyaknya PDRB

HASIL DAN ANALISIS

Deskripsi Objek Penelitian

Keadaan Geografis

Kota Tegal terletak antara garis $109^{\circ}08'$ - $109^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}50'$ - $6^{\circ}53'$ Lintang Selatan, dengan wilayah seluas $39,68 \text{ km}^2$ atau kurang lebih 3.968 hektar. Kota Tegal berada di Wilayah pantai utara, dari peta orientasi Provinsi Jawa Tengah berada di Wilayah Barat, dengan bentang terjauh utara ke Selatan 6,7 km dan Barat ke Timur 9,7 km. Dilihat dari letak geografis, posisi Kota Tegal sangat strategis sebagai Penghubung jalur perekonomian lintas nasional dan regional di wilayah Pantai Utara Jawa (Pantura) yaitu dari barat ke timur (Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya) dengan wilayah tengah dan selatan Pulau Jawa (Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya) dan sebaliknya. Luas Wilayah Kota Tegal relatif kecil yaitu hanya 0,11 % dari luas Provinsi Jawa Tengah.

Secara administrasi wilayah Kota Tegal terbagi dalam 4 kecamatan dan 27 kelurahan, dengan batas administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa.
- Sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tegal.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Brebes.

15,37 persen).

PDRB

Salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah pada periode tertentu adalah dengan melihat laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah pada periode tertentu (BPS,2007).

Analisis Data

Perkembangan PDRB Kota Tegal serta potensi pertumbuhan ekonomi Kota Tegal dan sektor-sektor strategis yang potensial dapat di kembangkan untuk meningkatkan PDRB Kota Tegal. Untuk mengetahui potensi sektor-sektor ekonomi yang mendukung PDRB Kota Tegal maka digunakan alat analisis *LQ* yaitu untuk mengetahui apakah sektor ekonomi tersebut termasuk sektor basis atau non basis, juga digunakan metode *Shift Share* sebagai pendukung alat analisis *LQ*.

Analisis Perkembangan PDRB

Struktur perekonomian menggambarkan peranan atau sumbangan dari masing-masing sektor dalam pembangunan PDRB yang dalam konteks lebih jauh akan memperhatikan bagaimana suatu sektor perekonomian mengalokasikan sumber-sumber ekonomi di berbagai sektor.

Tabel 4.3
Distribusi Presentase PDRB Tahun 2004-2008
Menurut Sektor Atas Harga Konstan Tahun 2000
Di Kota Tegal

Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian	13.89	12.18	11.73	11.03	10.41
Pertambangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Industri	22.43	22.63	22.59	22.44	22.28
Listrik, Air Bersih	2.23	2.26	2.31	2.39	2.34
Bangunan	6.83	7.51	8.13	8.86	9.00
Perdagangan	22.12	22.47	22.56	23.11	23.32
Transportasi dan Komunikasi	13.19	13.54	13.61	13.4	13.82
Keuangan	9.15	9.39	9.37	9.24	9.44
Jasa-jasa	10.16	10.02	9.7	9.53	9.39
Jumlah Total	100	100	100	100	100

Sumber: BPS, Kota Tegal dalam Angka Tahun 2004-2008

Pada Tabel 4.3 dapat diketahui besarnya distribusi presentase PDRB atas harga konstan tahun 2000 Kota Tegal dari tahun 2004-2008. Dari 9 sektor lapangan usaha di Kota Tegal, sektor pertambangan mempunyai nilai 0, dikarenakan di Kota Tegal tidak terdapat aktivitas pertambangan, sehingga sektor pertambangan tidak memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Tegal. Dari 8 sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Tegal dalam kurun waktu tahun 2004-2004, sektor industri dan sektor perdagangan memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB. Dimana rata-rata kontribusi sektor industri dalam kurun waktu 2004-2008 adalah 22,47 %, sedangkan sektor perdagangan memiliki rata-rata kontribusi sebesar 22,72 %.

Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Mujib Saerofi (2005), pengertian sektor potensial dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengubah/menaikkan keadaan yang ada (mengganti keseimbangan yang telah ada) pada sektor-sektor ekonomi potensial (unggul, mampu, strategis), guna meningkatkan PDRB Kota Tegal secara umum.

Menurut Direktorat Jenderal Penataan Ruang (2005), Pengertian sektor unggulan adalah sektor atau kegiatan ekonomi yang mempunyai potensi, kinerja, dan prospek yang lebih baik dibandingkan sektor lainnya sehingga diharapkan mampu menggerakkan kegiatan usaha ekonomi turunan lainnya, sehingga dapat tercipta kemandirian pembangunan wilayah.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi mana saja yang termasuk sektor basis atau berpotensi ekspor dan sektor mana yang bukan merupakan sektor basis (Robinson Tarigan, 2005). Menurut Tarigan Robinson (2005), jika LQ menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis, dengan kata lain sektor tersebut berpotensi ekspor ke daerah lain atau ke luar negeri. Kemudian jika hasil menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor basis, dengan kata lain sektor tersebut tidak berpotensi untuk ekspor ke daerah lain atau ke luar negeri. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kota Tegal selama 5 tahun (2004-2008) selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ)
Kota Tegal Tahun 2004-2008

Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-Rata LQ
Pertanian	0,66	0,58	0,57	0,55	0,52	0,58
Pertambangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri	0,69	0,70	0,71	0,70	0,70	0,70
Listrik, gas dan Air	2,84	2,74	2,77	2,83	2,80	2,80
Bangunan	1,24	1,35	1,45	1,56	1,57	1,43
Perdagangan	1,06	1,07	1,07	1,08	1,10	1,08
Transportasi dan Komunikasi	2,75	2,77	2,74	2,65	2,68	2,72
Keuangan	2,57	2,65	2,61	2,55	2,55	2,59
Jasa-jasa	1,01	1,00	0,95	0,92	0,89	0,95

Sumber : BPS, Kota Tegal dan Jawa Tengah dalam Angka 2004-2008 (diolah)

Kelima sektor tersebut termasuk dalam kategori sektor basis yang masing-masing mempunyai peranan yang cukup menonjol di Kota Tegal daripada peranan sektor di Jawa Tengah. Menurut Tarigan Robinson (2005), $LQ > 1$ menunjukkan bahwa peranan sektor *i* cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk *i* dan mengekspornya ke daerah lain. Daerah itu mampu mengekspor produk ke daerah lain atau keluar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah dan efisien.

Sektor pertanian dan sektor industri merupakan sektor non basis di Kota Tegal pada tahun 2004-2008, yang berarti kedua sektor tersebut tidak mempunyai potensi untuk diekspor. Sektor pertanian mempunyai nilai LQ terendah yaitu sebesar 0,66 pada tahun 2004 dan 0,52 pada tahun 2008. Hal tersebut dapat dilihat dari sangat terbatasnya lahan pertanian di Kota Tegal, yang hanya sebesar 892,55 ha atau 22,49 persen dari luas wilayah. Sektor industri juga bukan tergolong sektor yang tidak mempunyai potensi untuk ekspor, nilai LQ sektor industri pada tahun 2004 hanya sebesar 0,69 dan 0,70 pada tahun 2008. Hal tersebut dikarenakan (banyaknya perusahaan industri besar dan sedang di Kota Tegal tercatat 123 perusahaan, yang terdiri dari: 1). Industri Makanan, Minuman dan Tembakau sebanyak 71 perusahaan 2). Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan

Kulit sebanyak 8 perusahaan 3). Industri kayu dan barang-barang dari kayu termasuk alat rumahtangga sebanyak 5 perusahaan 4). Industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan sebanyak 5 perusahaan 5). Industri kimia, minyak bumi, batubara dan karet plastik sebanyak 6 perusahaan 6). Industri barang-barang galian bukan logam kecuali minyak dan batu bara sebanyak 3 perusahaan 7). Industri barang-barang dari logam, mesin dan perlengkapan sebanyak 9 perusahaan 8). Industri pengolahan lainnya sebanyak 16 perusahaan. Sedangkan sektor jasa-jasa pada tahun 2004 dan 2005 masih tergolong sektor basis, namun sejak tahun 2006 sampai 2008, bukan merupakan sektor basis, dengan nilai LQ sebesar 0,89 pada tahun 2008.

Menurut Tarigan Robinson (2005) menyatakan, apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional. Sehingga sektor pertanian, sektor industri, dan sektor jasa-jasa memiliki peranan yang lebih kecil dari pada sektor pertanian, sektor industri, dan sektor jasa-jasa yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (Robinson Tarigan, 2005). Untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan analisis *Shift Share* digunakan variabel penting seperti tenaga kerja, penduduk dan pendapatan. Dalam penelitian ini digunakan variabel pendapatan yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Kota Tegal

Pertumbuhan PDRB total (ΔE_r) dapat diuraikan menjadi komponen *Shift* dan Komponen *Share* yaitu (Robinson Tarigan, 2005):

- a. Komponen *National Share* (N_r) adalah banyaknya pertambahan PDRB kab/kota seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDRB Propinsi selama periode yang tercakup dalam studi.
- b. Komponen *Proportional shift* (P_r) mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat ($P_r > 0$) dan negatif ($P_r < 0$) di daerah yang berspesialisasi

dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot.

c. Komponen *Differential shift* (D_r) mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dibandingkan dengan tingkat provinsi yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Daerah yang mempunyai keuntungan lokasional, seperti sumber daya yang baik akan mempunyai *differential shift component* yang positif ($D_r > 0$), sebaliknya daerah yang tidak memiliki keuntungan lokasional akan mempunyai *differential shift component* yang negatif ($D_r < 0$).

Tabel 4.5
Komponen *Shift Share* Kota Tegal 2004-2008
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	ΔE	N_r	$\Delta E - N_r$
2004-2005	46.578	51.134	-4.556
2005-2006	51.677	53.498	-1.820
2006-2007	54.938	58.977	-4.038
2007-2008	57.149	60.524	-3.374

Sumber: BPS, Kota Tegal dan Jawa Tengah dalam Angka 2004-2008 (diolah)

Keterangan : ΔE = Pertumbuhan PDRB Total

N_r = Nasional Share

Pada Tabel 4.5 dapat diketahui komponen *shift share* tahun 2004-2008. Komponen pertumbuhan total PDRB tahun 2004-2005 di Kota Tegal (ΔE) sebesar Rp46.578. hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Kota Tegal adalah lebih lambat dibandingkan pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebesar Rp51.134 yang berarti terdapat penyimpangan negatif sebesar Rp4.556. Pada tahun 2005-2006 pertumbuhan PDRB Kota Tegal masih lebih lambat dibandingkan pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah dengan penyimpangan negatif sebesar Rp1.820, dimana pertumbuhan PDRB Kota Tegal adalah sebesar Rp51.677 sedangkan pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp53.498. Penyimpangan negatif tersebut berlanjut pada tahun 2006-2007 yaitu sebesar Rp4.038 dan tahun 2007-2008, dimana pada tahun 2007-2008 nilai pertumbuhan PDRB Kota Tegal adalah sebesar Rp46.578 sedangkan pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar

Rp51.134 sehingga pertumbuhan PDRB Kota Tegal masih lebih lambat dibandingkan Provinsi Jawa Tengah dengan nilai penyimpangan sebesar Rp3.374. sehingga secara keseluruhan pada kurun waktu 2004-2008 pertumbuhan PDRB PDRB Kota Tegal lebih lambat dibandingkan pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.6
Persentase Pertumbuhan PDRB

Tahun	Kota Tegal	Provinsi Jawa Tengah
2004-2005	4,87	5,35
2005-2006	5,15	5,33
2006-2007	5,21	5,59
2007-2008	5,15	5,46

Sumber : BPS, Kota Tegal dalam Angka 2004-2008 (diolah)

Pada Tabel 4.6 dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi spesialisasi daerah serta pertumbuhannya dengan menggunakan komponen *proportional shift* (P_r) dan *differential shift* (D_r). Tahun 2004-2005 persentase Kota tegal sebesar 4,87 lebih rendah dari Provinsi Jawa tengah sebesar 5,35. Tahun 2005-2006 persentase Kota tegal sebesar 5,15 lebih rendah dari Provinsi Jawa tengah sebesar 5,33. Tahun 2006-2007 persentase Kota tegal sebesar 5,21 lebih rendah dari Provinsi Jawa tengah sebesar 5,59. Tahun 2007-2008 persentase Kota tegal sebesar 5,15 lebih rendah dari Provinsi Jawa tengah sebesar 5,46. dimana secara keseluruhan dalam kurun waktu 2004-2008 pertumbuhan PDRB Kota Tegal lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah. Analisis selanjutnya yaitu analisis untuk mencari sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan lebih cepat atau lambat dan sektor mana yang memiliki daya saing tinggi atau tidak memiliki daya saing.

Tabel 4.7
Komponen Pertumbuhan *Proportional* (P_r) Kota Tegal
(Dalam satuan rupiah)

Lapangan Usaha	2004-2005	2005-2006	2006-2007	2007-2008	Rata-rata
Pertanian	-981 (lambat)	-2.119 (lambat)	-3.484 (lambat)	-449 (lambat)	-1.758 (lambat)
Pertambangan	0	0	0	0	0
Industri	-1.182 (lambat)	-1.852 (lambat)	-67 (cepat)	-2.383 (lambat)	-1.371 (lambat)
Listrik, gas dan Air	1.156 (cepat)	262 (cepat)	274 (cepat)	-184 (lambat)	377 (cepat)
Bangunan	999 (cepat)	576 (cepat)	1.390 (cepat)	1.062 (cepat)	1.007 (cepat)
Perdagangan	1.480 (cepat)	1.170 (cepat)	2.266 (cepat)	-916 (lambat)	1.000 (cepat)
Transportasi dan Komunikasi	2.519 (cepat)	1.754 (cepat)	3.532 (cepat)	3.065 (cepat)	2.717 (cepat)
Keuangan	-308 (lambat)	1.144 (cepat)	1.203 (cepat)	2.420 (cepat)	1.115 (cepat)
Jasa-jasa	-578 (lambat)	2.571 (cepat)	1.147 (cepat)	2.329 (cepat)	1.367 (cepat)
Jumlah Total	3.104	3.506	6.260	4.945	4.454

Sumber: BPS, Kota Tegal dan Jawa Tengah dalam Angka 2004-2008 (diolah)

Keterangan: (Cepat) Sektor tumbuh cepat di tingkat provinsi

(Lambat) Sektor tumbuh lambat di tingkat provinsi

Pada Tabel 4.7 komponen pertumbuhan *proportional* (P_r) selama periode penelitian ini diketahui bahwa nilai *proportional shift* (P_r) Kota Tegal tahun 2004-2008 terdapat nilai positif dan negatif. Hal ini menjelaskan Kota Tegal berspesialisasi pada sektor yang sama dengan sektor yang tumbuh cepat di perekonomian di Provinsi Jawa Tengah apabila nilai (P_r) rata-ratanya positif. Kota Tegal berspesialisasi pada sektor yang sama dengan sektor yang tumbuh lambat di perekonomian di Provinsi Jawa Tengah apabila nilai (P_r) rata-ratanya negatif.

Sektor-sektor yang nilai rata-ratanya *proportional* positif adalah sektor listrik, gas dan air sebesar 377; bangunan sebesar 1.007; perdagangan sebesar 1.000; transportasi dan komunikasi sebesar 2.717; keuangan 1.115; dan jasa-jasa sebesar 1.367.

Tabel 4.8
Komponen Pertumbuhan *Diferential* (D_r) Kota Tegal
(Dalam satuan rupiah)

Lapangan Usaha	2004-2005	2005-2006	2006-2007	2007-2008	Rata-rata
Pertanian	-16.712 (lambat)	-2.915 (lambat)	-4.740 (lambat)	-7.118 (lambat)	-7.871 (lambat)
Pertambangan	0	0	0	0	0
Industri	2.195 (cepat)	1.003 (cepat)	-2.510 (lambat)	-244 (lambat)	111 (cepat)
Listrik, gas dan Air	-893 (lambat)	192 (cepat)	502 (cepat)	-407 (lambat)	-151 (lambat)
Bangunan	5.491 (cepat)	5.984 (cepat)	6.284 (cepat)	287 (cepat)	4.512 (cepat)
Perdagangan	989 (cepat)	105 (cepat)	2.183 (cepat)	2.519 (cepat)	1.449 (cepat)
Transportasi dan Komunikasi	215 (cepat)	-2.017 (lambat)	-5.569 (lambat)	1.336 (cepat)	-1.509 (lambat)
Keuangan	2.278 (cepat)	-1.487 (lambat)	-2.975 (lambat)	-400 (lambat)	-646 (lambat)
Jasa-jasa	-1.224 (lambat)	-6.193 (lambat)	-3.474 (lambat)	-4.292 (lambat)	-3.796 (lambat)
Jumlah Total	-7.661	-5.327	-10.299	-8.319	-7.901

Sumber: BPS, Kota Tegal dan Jawa Tengah dalam angka 2004-2008 (diolah)

Keterangan: (Cepat) Sektor tumbuh sangat cepat di tingkat provinsi

(Lambat) Sektor tumbuh sangat lambat di tingkat provinsi

Seperti pada Tabel Komponen Pertumbuhan *Differential* (D_r) untuk mengetahui tingkat laju pertumbuhan cepat atau lambatnya PDRB dilihat dengan tanda positif atau negatif. Tanda Positif menunjukkan tingkat laju pertumbuhan PDRB daerah atau nasional

tersebut sangat cepat, sebaliknya jika negatif maka tingkat laju pertumbuhan PDRB daerah atau nasional tersebut sangat lambat. Jika dilihat pada masing-masing sektor tiap tahunnya terdapat tanda positif maupun negatif. Sehingga supaya bisa melihat dan menjelaskannya dengan jelas dengan menitik beratkan pada indeks rata-rata Komponen Pertumbuhan Differential (D_r) Kota Tegal. Pada nilai rata-rata terdapat 3 sektor yang mempunyai nilai positif yaitu sektor industri sebesar Rp111; sektor bangunan sebesar Rp4.512 dan sektor perdagangan sebesar Rp1.449 . Ini berarti ketiga sektor tersebut mempunyai peranan penting terhadap perekonomian Kota Tegal dan dapat dikatakan pula tingkat laju pertumbuhan PDRB sektor industri; bangunan; dan perdagangan lebih cepat dari pada PDRB di Jawa Tengah.

Sektor-sektor yang mempunyai nilai negatif pada Komponen Pertumbuhan Differential (D_r) seperti sektor pertanian sebesar Rp-7.871; Listrik, gas dan air sebesar Rp-151; transportasi dan komunikasi sebesar Rp-1.509; keuangan Rp-646; dan jasa-jasa sebesar Rp-3.796, nilai tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan PDRB yang lebih lambat dibandingkan Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari jumlah total rata-rata komponen pertumbuhan differential (D_r) yang negatif menandakan < 0 yang mempunyai arti tingkat laju pertumbuhan PDRB Kota Tegal lebih lambat daripada tingkat laju pertumbuhan di Jawa Tengah.

Tipologi Sektoral (Klassen)

Menurut Mujib Saerofi (2005), dalam pengembangan hasil perhitungan indeks *Location Quotient* ($LQ > 1$), komponen *differential shift* ($D_r > 0$), dan komponen *proporsional shift* ($P_r > 0$) untuk menentukan tipologi sektoral. Tipologi Klassen mengklasifikasikan sektor basis dan non basis, dengan cara menggabungkan indeks LQ dengan komponen D_r dan P_r dalam analisis *Shift Share*. Tipologi sektor tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Arti Tipologi Sektor Ekonomi

Tipologi	LQ Rata-rata	D _r Rata-rata	P _r Rata-rata	Tingkat Kepotensialan
I	(LQ>1)	(D _r >0)	(P _r >0)	Istimewa
II	(LQ>1)	(D _r >0)	(P _r <0)	Baik Sekali
III	(LQ>1)	(D _r <0)	(P _r >0)	Baik
VI	(LQ>1)	(D _r <0)	(P _r <0)	Lebih dari cukup
V	(LQ<1)	(D _r >0)	(P _r >0)	Cukup
VI	(LQ<1)	(D _r >0)	(P _r <0)	Hampir dari cukup
VII	(LQ<1)	(D _r <0)	(P _r >0)	Kurang
VIII	(LQ<1)	(D _r <0)	(P _r <0)	Kurang sekali

Sumber: Mujib Saerofi, 2005

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dijelaskan bahwa sektor ekonomi dalam Tipologi I merupakan sektor yang tingkat kepotensialanya “*istimewa*” untuk dikembangkan karena sektor tersebut merupakan sektor basis ($LQ > 1$). Selain itu, di Kota Tegal pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan tingkat propinsi ($D_r > 0$), meskipun di tingkat propinsi juga tumbuh dengan cepat (P_r rata-ratanya positif). Sektor ini akan mendatangkan pendapatan yang tinggi dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan PDRB Kota Tegal.

Dengan mempertimbangkan parameter seperti pada Tabel (LQ, D_r dan P_r), maka masing-masing tipologi dapat dimaknai bahwa sektor ekonomi yang masuk Tipologi II adalah sektor yang tingkat kepotensialan “*baik sekali*”, untuk dikembangkan, Tipologi III “*baik*”, Tipologi IV “*lebih dari cukup*”, Tipologi V “*cukup*”, Tipologi VI “*hampir dari cukup*”, Tipologi VII “*kurang*”, Tipologi VIII “*kurang sekali*”

Tabel 4.10
Pembagian Sektor Ekonomi Kota Tegal Berdasarkan Tipologi

Tipologi	Sektoral	LQ Rata-rata	D_r Rata-rata	P_r Rata-rata	Tingkat Potensial
I	Pembangunan	(1,43 > 1)	(4512 > 0)	(1007 > 0)	Istimewa
	Perdagangan	(1,08 > 1)	(1449 > 0)	(1000 > 0)	Istimewa
III	Transportasi dan Komunikasi	(2,72 > 1)	(-1509 < 0)	(2717 > 0)	Baik
	Keuangan	(2,59 > 1)	(-646 < 0)	(1115 > 0)	Baik
	Listrik, gas dan air	(2,80 > 1)	(-151 < 0)	(377 > 0)	Baik
V	Industri	(0,70 < 1)	(111 > 0)	(-1371 < 0)	Cukup
VII	Jasa-jasa	(0,95 < 1)	(-3796 < 0)	(1367 > 0)	Kurang
VIII	Pertanian	(0,58 < 1)	(-7871 < 0)	(-1758 < 0)	Kurang sekali

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari Tabel 4.10 merupakan pembagian sektor ekonomi Kota Tegal berdasarkan tipologi yang mana pada masing-masing sektor tingkat kepotensialannya “*istimewa*” untuk dikembangkan karena sektor tersebut merupakan sektor basis ($LQ > 1$). Pada Tipologi I Sektor ekonomi Kota Tegal yang mendapatkan nilai tingkat kepotensialan istimewa adalah sektor pembangunan dan perdagangan. Pada Tipologi III Sektor ekonomi Kota Tegal yang mendapatkan nilai tingkat kepotensialan baik adalah sektor Transportasi dan Komunikasi; Keuangan dan Listrik, gas dan air. Pada Tipologi V Sektor ekonomi Kota Tegal yang mendapatkan nilai tingkat kepotensialan cukup adalah sektor Industri. Pada Tipologi VII Sektor ekonomi Kota Tegal yang mendapatkan nilai tingkat kepotensialan kurang adalah sektor jasa-jasa. Pada Tipologi VIII Sektor ekonomi Kota Tegal yang mendapatkan nilai tingkat kepotensialan kurang sekali adalah sektor pertanian.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis LQ maka dapat di ketahui bahwa Kota Tegal memiliki sektor basis yang potensial, yaitu (1). sektor Listrik, gas dan Air, (2). Transportasi dan Komunikasi, (3). Keuangan, (4). Bangunan, dan (5). Perdagangan. Kelima sektor tersebut mampu mengekspor produk ke daerah lain atau keluar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah dan efisien, serta akan mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi guna pembangunan wilayah Kota Tegal.

2. Berdasarkan analisis *Shift Share* bahwa Kota Tegal pada sektor tertentu mempunyai nilai (Pr) positif ($Pr > 0$) merupakan sektor dengan tingkat pertumbuhan yang dapat dikatakan memiliki potensi dalam mempercepat perekonomian kota Tegal. Sektor-sektor yang nilai rata-ratanya *proportional* positif adalah sektor listrik, gas dan air, sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor transportasi dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa. Pada nilai rata-rata Komponen Pertumbuhan Differential (D_r) terdapat 3 sektor yang mempunyai nilai positif yaitu sektor industri, sektor bangunan dan sektor perdagangan. Ini berarti ketiga sektor tersebut mempunyai peranan penting terhadap perekonomian Kota Tegal dan dapat dikatakan pula tingkat laju pertumbuhan PDRB sektor industri, sektor bangunan dan sektor perdagangan lebih cepat dari pada PDRB di Jawa Tengah.

3. Berdasarkan tipologi pembagian sektor ekonomi Kota Tegal masing-masing sektor tingkat kepotensialannya "*istimewa*" untuk dikembangkan karena sektor tersebut merupakan sektor basis ($LQ > 1$). Pada Tipologi I Sektor ekonomi Kota Tegal yang mendapatkan nilai tingkat kepotensialan istimewa adalah sektor pembangunan dan perdagangan. Pada Tipologi III Sektor ekonomi Kota Tegal yang mendapatkan nilai tingkat kepotensialan baik adalah sektor Transportasi dan Komunikasi; Keuangan dan Listrik, gas dan air. Pada Tipologi V Sektor ekonomi Kota Tegal yang mendapatkan nilai tingkat kepotensialan cukup adalah sektor Industri. Pada Tipologi VII Sektor ekonomi Kota Tegal yang mendapatkan nilai tingkat kepotensialan kurang adalah sektor jasa-jasa. Pada Tipologi VIII Sektor ekonomi Kota Tegal yang mendapatkan nilai tingkat kepotensialan kurang sekali adalah sektor pertanian.

Saran

1. Kota Tegal pada saat mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang strategis dalam rangka meningkatkan pertumbuhannya, seharusnya tidak melewatkan peranan sektor yang tergolong non basis. Karena diharapkan dengan pengembangan sektor potensial akan mampu merangsang pertumbuhan sektor non potensial sehingga semua sektor ekonomi bersama-sama mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Tegal.
2. Perlunya pengembangan sektor-sektor yang strategis pada Kota Tegal terintegrasi tanpa mengabaikan peranan sektor yang tergolong non basis dengan pertumbuhan lambat. Sehingga sektor ekonomi bersama-sama dapat mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Tegal secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Azhar, Syarifah Lies Fuaidah dan M. Nasir Abdussamad (2003) “Analisis Sektor Basis dan Non Basis Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam” Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala - Banda Aceh.
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Didit Welly Udjianto (2005) “Pengembangan Potensi Wilayah Di Kota Yogyakarta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1998-2002”.
- Evi Gravitiani (2006) “Analisis *Shift-Share* Dinamik Pada Perekonomian Kota Yogyakarta”, universitas Janabadra Yogyakarta.
- Isserman, Andrew.M. 1997. *The Location Quotient Approach for Estimating Regional Economic Impact*, AIP Journal.
- Jamzani Sodik dan Nia Septia Ardyani (2005) “Analisis Potensi Pengembangan Wilayah Di Eks Karesidenan Banyumas”
- Jhingan, M.L. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miller.M.M, J.L.Gibson, & G.N. wright.1991. *Location Question Basic tool for Economic Development Analysis*. Economic Development Review, 9 (2);65
- Prasetyo Soepono 1993, “ *Analisis Shift Share* : Pengembangan dan Penerapan,”Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia”, BPFE UGM.
- Rakhmat Hendayana, 2003, “Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional,” Jurnal Informatika Pertanian, Volume 12,BPPTP,Bogor.

- Richardson, Harry. 1991. *Dasar-Dasar Ekonomi Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Rood Hood, 1998. *Economic Analysis : A Location Quotient.Primer. Principal*; Sun Region Associates, Inc.
- Samuelson, Paul A.2001. *Economic*. America : McGraw-Hill Book Company
- Sukirno, Sadono.1985. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : LPFE-UI.
- Suryana Drs. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta:Salemba Empat
- Tarigan, Robinson Drs. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson Drs. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (edisi revisi)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Tarmidi, Lepi T .1992. *Ekonomi Pembangunan II*. Jakarta : Karunika
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P ; Smith, Stephen C. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Warpani, Suwardjoko. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung. Penerbit ITB.
- Bank Indonesia. 2006. “*Kajian Ekonomi Regional Provinsi Bali*”. Bank Indonesia Denpasar.